

---

## Actualisation of Qasim Amin's Emancipation Ideas in the Digital Age: A Case Study Analysis of Muslim Women Travellers

### Aktualisasi Gagasan Emansipasi Qasim Amin di Era Digital: Analisis Studi Kasus Traveler Muslimah

Novi Andini

**Affiliasi:**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

**Corresponding email**

ytpremiuummm@gmail.com

**Abstract**

*Research Background:* This article examines the actualization of Qasim Amin's concept of women's emancipation in the phenomenon of Muslim women travelers in the digital era. The study addresses the question of how Muslim women negotiate religious identity, freedom, and digital mobility while engaging in public and economic spaces through social media.

*Methods:* Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through digital documentation, observation of social media content, and literature review, and analyzed using content analysis within the framework of Islamic feminism and Amin's thought.

*Key Findings:* The findings show that Muslim women travelers represent a contemporary form of emancipation characterized by autonomy, digital literacy, economic independence, and the creative integration of piety with modern lifestyles. Their activities demonstrate that religiosity does not hinder emancipation but can function as an ethical foundation for agency and social participation.

*Contribution:* This article contributes theoretically by contextualizing Qasim Amin's ideas within digital culture and empirically by highlighting everyday practices of emancipation in virtual spaces.

*Conclusion:* It concludes that women's emancipation in Islam is a dynamic and evolving process, shaped by technology and socio-economic transformation, rather than a departure from religious values.

**Keywords:** Women's emancipation; Qasim Amin; Muslimah travelers; digital economy; Islam and gender.

**Abstrak**

**Latar Belakang:** Artikel ini mengkaji aktualisasi gagasan emansipasi perempuan Qasim Amin dalam fenomena *traveler* Muslimah di era digital. Permasalahan utama yang dibahas adalah bagaimana perempuan Muslim menegosiasikan identitas religius, kebebasan, dan mobilitas digital sekaligus berpartisipasi dalam ruang publik dan ekonomi kreatif berbasis platform.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui dokumentasi digital, observasi konten media sosial, dan studi literatur, kemudian dianalisis dengan analisis isi menggunakan kerangka feminisme Islam dan pemikiran Qasim Amin.

**Temuan Utama:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa *traveler* Muslimah merepresentasikan bentuk emansipasi kontemporer yang ditandai oleh kemandirian, literasi digital, partisipasi ekonomi, serta integrasi antara kesalehan dan modernitas. Temuan ini menegaskan bahwa agama tidak menjadi penghambat emansipasi, melainkan dapat berfungsi sebagai dasar etis bagi agensi perempuan.

**Kontribusi:** Artikel ini memberikan sumbangsih dengan mengontekstualisasikan pemikiran Qasim Amin dalam realitas digital serta memperkaya kajian tentang feminisme Islam dan identitas perempuan Muslim modern.

**Kesimpulan:** Simpulan penelitian menunjukkan bahwa emansipasi perempuan dalam Islam merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring perubahan teknologi dan struktur sosial.

**Kata Kunci:** Emansipasi perempuan; Qasim Amin; traveler Muslimah; ekonomi digital; Islam dan gender.

## **A. PENDAHULUAN.**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara perempuan Muslim hadir dan berpartisipasi di ruang publik global. Digitalisasi membuka akses informasi, mobilitas, dan ruang ekspresi yang sebelumnya terbatas oleh struktur sosial dan budaya. Media sosial, platform perjalanan, dan konten digital memungkinkan perempuan Muslim menampilkan identitas religius sekaligus modern secara mandiri. Kajian Juliana, dkk (2023) menunjukkan bahwa kontestasi interaksi digital telah berdampak pada struktur sosial dan norma budaya. Salah satu contohnya adalah traveller Muslimah. Aktivitas traveling tidak lagi sekadar rekreasi, tetapi menjadi sarana afirmasi kemandirian, kebebasan memilih, dan negosiasi identitas religius perempuan. Traveler Muslimah aktif memproduksi narasi perjalanan melalui blog, vlog, dan media sosial sambil tetap menjaga nilai-nilai Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesalehan dan mobilitas global dapat berjalan berdampingan sebagai ekspresi emansipasi modern. Namun, kajian Nina Widyawati (2018) bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya egaliter atau demokratis karena berbagai keterbatasan yang ada.

Berbagai kajian telah membahas emansipasi perempuan Muslim dari perspektif historis, teologis, dan digital serta pemikiran Qasim Amin tentang pendidikan dan kebebasan perempuan menjadi fondasi penting dalam diskursus emansipasi Islam modern. Misalnya, kajian yang dilakukan oleh Tohari dan Cahyani (2021) menegaskan bahwa berperan mempromosikan pemikiran demokratis dan nilai-nilai etis dalam pendidikan Islam modern. Dewi Widiyanti dan Muammar Firdaus (2023) menegaskan bahwa pemikiran dasar Qasim Amin adalah pengakuan hak perempuan dalam segala aspek kehidupan. Menurut Bagas Dwipantra Putra, Hani Yulindrasari (2023) menegaskan bahwa selain pendidikan, feminisme telah buka akses kepada dunia politik,

ruang publik, kesehatan dan lingkungan. Studi tentang feminisme Islam dan identitas digital, menunjukkan bahwa perempuan Muslim kini berperan sebagai subjek aktif pembentuk wacana di ruang digital. Literatur terdahulu menegaskan bahwa emansipasi perempuan Muslim merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring perubahan konteks sosial dan teknologi.

Meskipun kajian tentang emansipasi dan perempuan Muslim telah banyak dilakukan, kajian yang mengaitkan langsung gagasan Qasim Amin dengan fenomena traveler Muslimah di era digital masih terbatas. Banyak penelitian berhenti pada tataran normatif atau teoritis tanpa mengkaji praktik aktual emansipasi dalam kehidupan digital sehari-hari. Fenomena traveler Muslimah menunjukkan dialektika baru antara religiusitas, kebebasan, dan kapitalisme digital yang belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menawarkan analisis aktualisasi emansipasi Qasim Amin melalui terhadap traveler Muslimah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif, narasi personal, dan praktik emansipasi perempuan Muslim dalam konteks digital secara mendalam. Data dikumpulkan melalui dokumentasi digital, observasi konten media sosial, dan studi literatur, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dengan kerangka feminisme Islam dan pemikiran Qasim Amin. Metode ini memungkinkan penelitian memahami secara komprehensif bagaimana emansipasi perempuan Muslim dipraktikkan dan dinegosiasikan di era digital.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Emansipasi Perempuan Muslim dalam Perspektif Qasim Amin**

Aktivitas traveling yang dilakukan oleh perempuan Muslimah di era digital merupakan salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai emansipasi yang pernah digagas oleh Qasim Amin. Jika pada awal abad ke-20 emansipasi difokuskan pada pendidikan dan hak sosial perempuan, maka kini bentuknya lebih kompleks, termasuk dalam ranah mobilitas dan eksistensi digital. Traveler Muslimah tampil sebagai representasi perempuan Muslim yang aktif, mandiri, dan berani menjelajah ruang publik tanpa harus mengabaikan nilai-nilai religius. Mereka bukan hanya sekadar pelancong, tetapi juga pencipta narasi identitas yang mampu menjangkau audiens global melalui media sosial (Hidayati 2020). Narasi tersebut menampilkan perpaduan antara kesalehan, kemandirian, dan keterbukaan terhadap budaya lain. Aktivitas ini mencerminkan nilai kebebasan berpikir dan bergerak yang diidamkan Qasim Amin dalam kerangka

modernitas Islam. Dengan demikian, aktivitas digital traveler Muslimah dapat dilihat sebagai ekspresi kontemporer dari perjuangan emansipasi.

Dalam praktiknya, traveler Muslimah tidak hanya sekadar menunjukkan eksistensi di ruang publik, tetapi juga melakukan negosiasi simbolik atas identitas mereka. Mereka sering kali membingkai pengalaman traveling sebagai bentuk syukur dan refleksi spiritual, yang dikaitkan dengan ajaran Islam seperti tadabbur alam dan perjalanan sebagai ibadah. Dengan demikian, emansipasi yang mereka jalani tidak mengarah pada sekularisasi, tetapi justru memperkuat kesalehan dalam konteks modern (Rahmawati 2021). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dapat menjadi basis emansipasi, bukan penghalang. Dalam banyak konten mereka, tampak bahwa penampilan syar'i, penggunaan hijab, serta kesadaran halal menjadi bagian penting dari identitas mereka. Mereka tidak merasa terbatas oleh ajaran agama, melainkan justru menjadikannya sebagai ciri khas dalam menjelajahi dunia. Konsep ini relevan dengan gagasan feminisme Islam yang mendorong otonomi perempuan dalam kerangka nilai-nilai keislaman.

Namun, realitas emansipasi digital tidak serta merta bebas dari tantangan struktural dan kultural. Traveler Muslimah kerap dihadapkan pada stereotip gender, ekspektasi masyarakat, hingga komersialisasi identitas religius yang menyusup dalam industri pariwisata halal. Beberapa peneliti menyoroti bahwa kebebasan yang mereka alami sering kali dibingkai oleh logika kapitalisme digital, di mana konten religius digunakan sebagai komoditas pasar (Yuliana 2023). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan apakah emansipasi yang berlangsung benar-benar otentik atau hanya respons terhadap permintaan industri. Dalam banyak kasus, terdapat ambivalensi antara kebebasan individu dan tekanan algoritma digital. Di sinilah perlunya pendekatan kritis dalam membaca emansipasi yang dihadirkan oleh traveler Muslimah. Walau demikian, kesadaran dan kemampuan mereka untuk menyampaikan pesan edukatif tetap patut diapresiasi sebagai bagian dari perjuangan simbolik perempuan Muslim.

Gagasan emansipasi Qasim Amin yang menekankan pendidikan dan kesadaran perempuan terlihat relevan dalam konteks produksi konten edukatif

yang dilakukan oleh traveler Muslimah. Banyak dari mereka yang membagikan pengalaman spiritual, pengetahuan budaya, hingga tips traveling halal secara terbuka dan interaktif. Aktivitas ini mencerminkan peran perempuan sebagai pendidik dan agen perubahan dalam masyarakat digital. Mereka memanfaatkan teknologi bukan sekadar untuk hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan pemberdayaan. Hal ini menunjukkan bentuk aktualisasi emansipasi yang berakar pada literasi digital dan kesadaran sosial (Azizah 2023). Mereka bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menginspirasi perempuan lain untuk berani bermimpi dan bergerak. Dengan demikian, kontribusi mereka layak dimaknai sebagai manifestasi gagasan progresif yang pernah dirumuskan oleh Amin.

Dalam narasi yang dibangun oleh traveler Muslimah, kita juga dapat melihat adanya semangat solidaritas dan komunitas yang kuat. Mereka saling berbagi informasi, mendukung satu sama lain, dan membentuk jaringan digital berbasis nilai dan pengalaman bersama. Komunitas ini menjadi ruang alternatif bagi perempuan Muslim untuk menemukan dukungan dan membangun kepercayaan diri (Nuraini 2022). Melalui komunitas ini, terjadi proses reproduksi nilai yang tidak hanya berbasis gender, tetapi juga spiritualitas Islam yang inklusif. Peran mereka dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan produktif menunjukkan bahwa emansipasi tidak harus individualistik, melainkan bisa bersifat kolektif. Hal ini sejalan dengan semangat pembebasan Qasim Amin yang menginginkan perempuan menjadi bagian dari kemajuan umat secara menyeluruh. Dengan demikian, komunitas traveler Muslimah merupakan refleksi dari emansipasi dalam bentuk praksis sosial.

Secara keseluruhan, pembacaan ulang terhadap gagasan Qasim Amin dalam konteks era digital menunjukkan bahwa emansipasi perempuan Muslim terus mengalami evolusi. Fenomena traveler Muslimah menjadi bukti nyata bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk mengontrol narasi atas dirinya sendiri dengan tetap memegang nilai keislaman. Meski menghadapi tantangan, mereka mampu membangun jembatan antara tradisi dan modernitas, antara agama dan teknologi. Dengan memanfaatkan media digital, mereka tidak hanya menampilkan identitas, tetapi juga mendidik, memotivasi, dan memperluas cakrawala berpikir masyarakat. Dalam konteks ini, gagasan Amin tentang

kemajuan perempuan menemukan bentuk baru yang lebih adaptif dan relevan. Penelitian ini menegaskan bahwa emansipasi tidak harus bermakna lepas dari agama, tetapi justru bisa tumbuh bersamanya. Dengan demikian, *traveler Muslimah* merupakan wajah baru dari perjuangan perempuan Muslim di abad ke-21.

## **2. Emansipasi Perempuan Muslim dalam Perspektif Qasim Amin**

Pemikiran Qasim Amin yang berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menempatkan perempuan sebagai kunci utama dalam proses pembaruan masyarakat Islam. Dalam karya terkenalnya, *Tahrir al-Mar'ah*, Amin menyatakan bahwa kemajuan bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan dan kebebasan berpikir perempuan (Fikriyah 2021). Ia menolak pandangan tradisional yang membatasi ruang gerak perempuan hanya dalam ranah domestik dan menyerukan pentingnya keterlibatan perempuan dalam kehidupan publik. Pandangannya cukup revolusioner untuk konteks zamannya, karena mengusulkan pembebasan perempuan dari struktur patriarki atas dasar argumen keislaman yang rasional dan kontekstual. Amin juga menekankan pentingnya perempuan dalam pendidikan generasi mendatang, sehingga jika perempuan tetap tertindas, maka peradaban Islam akan stagnan (Zahro 2022). Dalam hal ini, emansipasi menurut Amin tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural dan sosiokultural. Pandangan inilah yang menjadi kerangka awal untuk melihat bagaimana aktualisasinya terjadi dalam kehidupan perempuan Muslim saat ini, termasuk dalam fenomena *traveler Muslimah*.

Di era digital, semangat emansipasi ala Qasim Amin menemukan ruang baru untuk berkembang melalui teknologi dan media sosial. Perempuan Muslimah kini dapat mengekspresikan gagasan, nilai, dan identitas mereka secara lebih terbuka dan luas, tanpa harus meninggalkan akar spiritualitas mereka. Konsep emansipasi tidak lagi terbatas pada pendidikan formal atau partisipasi politik, tetapi meluas pada ekspresi diri, mobilitas sosial, dan agensi digital. Sejumlah *traveler Muslimah* menunjukkan bahwa mereka bisa mandiri secara finansial, aktif berbagi ilmu dan inspirasi, serta membangun komunitas virtual yang mendukung nilai-nilai Islam progresif (Rahmawati 2021). Dalam konteks ini, ide

emansipasi tidak lagi sekadar retorika pembebasan dari penindasan laki-laki, melainkan menjadi transformasi kesadaran dan struktur sosial melalui partisipasi aktif perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang dahulu diperjuangkan Amin tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan kondisi zaman yang berubah cepat. Oleh karena itu, penting untuk membaca ulang gagasan emansipasi dengan kacamata kontekstual agar tetap aplikatif dalam menghadapi realitas perempuan Muslim masa kini.

### **3. Traveler Muslimah sebagai Subjek Emansipasi Digital**

Fenomena traveler Muslimah di Indonesia mencerminkan pergeseran paradigma peran perempuan dalam ruang publik dan digital. Mereka tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif dalam narasi keislaman, melainkan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi makna religiositas, mobilitas, dan kebebasan. Melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, para traveler Muslimah mengemas pengalaman spiritual dan petualangan ke dalam konten inspiratif yang menjangkau jutaan audiens. Mereka membuktikan bahwa identitas perempuan Muslim tidak harus dikotakkan antara “modern” dan “taat”, karena keduanya bisa berpadu harmonis. Aktivitas mereka menjadi bentuk perlawanan halus terhadap stereotip gender dan kultural yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat Muslim (Hidayati 2020). Dengan menjelajah dunia tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam, mereka menjadi simbol baru dari emansipasi berbasis keimanan. Dalam konteks ini, traveler Muslimah menghadirkan tafsir hidup atas gagasan Qasim Amin tentang kebebasan yang beretika.

Kemandirian finansial dan literasi digital menjadi modal penting dalam membentuk agensi para traveler Muslimah. Mereka tidak hanya melakukan perjalanan, tetapi juga memonetisasi aktivitasnya melalui endorsement, afiliasi pariwisata halal, hingga kerja sama dengan brand modest fashion. Di balik konten visual yang estetik, tersimpan strategi ekonomi kreatif yang menguatkan posisi perempuan dalam struktur sosial digital. Ini menunjukkan bahwa emansipasi perempuan di era digital tidak hanya bersifat simbolik, melainkan juga fungsional secara ekonomi (Azizah 2023). Melalui kemampuannya dalam mengelola konten dan komunitas, traveler Muslimah menegaskan posisi mereka

sebagai aktor kultural sekaligus pelaku ekonomi. Mereka menciptakan ruang aman bagi sesama perempuan untuk mengekspresikan diri, belajar, dan berjejaring secara sehat. Dengan demikian, aktivitas traveling menjadi lebih dari sekadar gaya hidup—ia adalah medium perjuangan dan pemberdayaan.

Namun demikian, emansipasi digital yang dialami traveler Muslimah tidak sepenuhnya bebas dari problematika struktural. Dalam beberapa kasus, identitas religius yang mereka tampilkan justru direduksi menjadi komoditas dalam industri wisata halal dan pasar fashion syar'i. Mereka juga masih berhadapan dengan komentar seksis, cyberbullying, dan tekanan budaya yang mempertanyakan kesalehan perempuan yang bepergian sendiri. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealisme emansipasi dan kenyataan pasar digital yang eksploitatif (Yuliana 2023). Kendati demikian, sebagian besar traveler Muslimah menunjukkan kemampuan adaptasi yang cerdas, dengan mengedepankan nilai edukatif dan spiritual dalam konten mereka. Mereka terus menegosiasikan ruang digital agar tetap selaras dengan prinsip keislaman dan kesadaran sosial. Dalam hal ini, mereka bukan hanya menampilkan citra perempuan Muslim modern, tetapi juga menjadi penafsir aktif atas makna kesalehan dan kebebasan dalam dunia kontemporer.

#### **4. Relasi Emansipasi, Agama, dan Ekonomi Digital**

Perempuan Muslim yang terlibat sebagai traveler digital menunjukkan bagaimana emansipasi dapat menyatu dengan nilai-nilai agama dan dinamika ekonomi digital. Mereka menjalani peran sebagai individu beriman sekaligus pelaku aktif dalam ekonomi kreatif berbasis platform. Dalam konteks ini, agama tidak menjadi batasan, melainkan landasan etis dalam menjalani aktivitas digital. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kehalalan menjadi pedoman dalam membangun personal branding (Dafis Heriansyah dkk. 2024). Hal ini menunjukkan bahwa emansipasi tidak harus bertentangan dengan religiusitas.

Aktivitas traveling yang dilakukan sering dikaitkan dengan konsep tadabbur alam dan syiar Islam secara tidak langsung. Banyak traveler Muslimah yang membagikan refleksi spiritual dalam setiap kunjungan mereka ke tempat-tempat

bersejarah atau alam. Mereka juga memberi edukasi seputar tempat ibadah, makanan halal, dan etika Muslim saat bepergian ke negara non-Muslim. Ini merupakan bentuk kontribusi terhadap penyebaran pengetahuan Islam secara kontekstual dan inklusif (Pratiwi dan Andarini 2020; Rifa'i dan Kamaludin 2021). Praktik ini memperlihatkan bahwa perempuan dapat menjadi agen dakwah di ruang publik dan digital.

Keterlibatan dalam ekonomi digital memungkinkan traveler Muslimah untuk memperoleh penghasilan secara mandiri. Mereka memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi produk, jasa wisata halal, hingga pelatihan traveling syariah. Hal ini mendukung cita-cita Qasim Amin mengenai kemandirian ekonomi perempuan sebagai syarat kebebasan berpikir dan bertindak (Tohari dan Cahyani 2021). Dengan kemandirian tersebut, mereka mampu membuat keputusan sendiri tanpa ketergantungan mutlak pada otoritas keluarga atau laki-laki. Emansipasi pun terwujud dalam bentuk nyata dan berkelanjutan.

Meski demikian, dilema tetap muncul ketika ruang digital menuntut performa visual dan komersial yang tinggi. Traveler Muslimah kadang terjebak dalam tekanan algoritma yang mendorong mereka untuk tampil ideal secara estetis (Ayu Era Wardhani, Nur'Aini Istiqomah, dan Nur Luthfiah 2025). Ini menimbulkan tantangan antara menjaga autentisitas diri dengan memenuhi ekspektasi pasar digital. Situasi tersebut menuntut kecerdasan emosional dan spiritual agar mereka tetap teguh pada nilai-nilai Islam. Di sinilah agama berperan sebagai stabilisator dalam menghadapi tekanan konten viral.

Konsep emansipasi dalam kasus traveler Muslimah juga berkaitan erat dengan solidaritas sesama perempuan Muslim. Banyak dari mereka yang membangun komunitas untuk berbagi pengalaman, memberikan edukasi, dan mendukung satu sama lain. Komunitas ini menjadi ruang aman bagi perempuan untuk berkembang tanpa rasa takut dikritik karena pilihan hidupnya. Nilai-nilai ukhuwah dan empati dijadikan dasar untuk memperkuat posisi perempuan di ruang digital (Sastrosumarto 2022). Ini menunjukkan bahwa emansipasi bisa berwujud kolektif, bukan hanya individual.

Relasi antara emansipasi, agama, dan ekonomi digital dalam diri traveler Muslimah merupakan gambaran nyata dari modernitas Islam yang tidak sekuler. Mereka membuktikan bahwa perempuan Muslim dapat mandiri, berdaya, dan religius secara bersamaan. Ini menegaskan relevansi pemikiran Qasim Amin dalam konteks saat ini, ketika teknologi membuka peluang baru bagi perjuangan perempuan. Dengan narasi yang mereka bangun, traveler Muslimah menjadi agen perubahan dalam wacana gender dan Islam kontemporer. Emansipasi pun mengalami transformasi dari ide menjadi praktik sosial yang nyata dan berdampak.

##### **5. Kontekstualisasi Gagasan Amin Qasim Terhadap Traveller Muslimah**

Fenomena traveler Muslimah di era digital menunjukkan bentuk aktualisasi baru dari gagasan emansipasi yang pernah dirumuskan oleh Qasim Amin. Emansipasi tidak lagi sebatas pada ranah pendidikan atau keterlibatan perempuan dalam ruang publik secara fisik, melainkan telah merambah ke ranah digital yang sangat strategis (Rohmawati 2023). Para traveler Muslimah membuktikan bahwa mereka mampu menjadi subjek aktif dalam membangun narasi, mengekspresikan identitas religius, sekaligus berkontribusi dalam ekonomi digital yang semakin berkembang. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi, mereka merepresentasikan bentuk emansipasi yang tidak bertentangan dengan agama, melainkan bersinergi dengannya.

Gagasan Qasim Amin mengenai pentingnya pendidikan, kebebasan berpikir, dan partisipasi perempuan dalam kemajuan bangsa, telah menemukan bentuk barunya dalam praktik digital Muslimah kontemporer. Para traveler Muslimah menjadi representasi perempuan modern yang tetap berpegang pada nilai keislaman, namun mampu menavigasi ruang-ruang publik dengan percaya diri dan mandiri. Mereka berperan sebagai agen perubahan sosial, edukator informal, pelaku ekonomi kreatif, hingga pejuang simbolik melawan stereotip gender. Hal ini menegaskan bahwa emansipasi bukan sekadar wacana normatif, tetapi proses dinamis yang terwujud melalui tindakan konkret di era teknologi.

Namun, emansipasi digital juga menyimpan tantangan tersendiri, seperti tekanan algoritma, ekspektasi estetika media, hingga komersialisasi simbol religius. Oleh karena itu, diperlukan kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial

agar perempuan Muslim tetap dapat menjaga autentisitas diri tanpa kehilangan arah. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai etika kritis yang menjaga agar emansipasi tidak menjelma menjadi sekadar performa atau konsumsi publik. Solidaritas komunitas dan kesadaran kolektif juga menjadi faktor penting untuk memperkuat daya tahan perempuan dalam menghadapi dinamika ruang digital.

Aktualisasi pemikiran Qasim Amin di era digital tidak hanya relevan, tetapi juga semakin mendesak untuk dipahami dalam kerangka interseksional antara gender, agama, dan teknologi. Perempuan Muslimah hari ini tidak lagi berada dalam posisi subordinat, melainkan menjadi pemilik suara, ruang, dan makna dalam kehidupan sosial kontemporer. Studi ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi digital berbasis keislaman yang progresif agar proses emansipasi dapat berlangsung sehat dan berkelanjutan. Di samping itu, peran institusi pendidikan, komunitas, dan media juga sangat penting dalam mendukung ekosistem yang inklusif dan setara bagi perempuan Muslim. Emansipasi, dalam kerangka ini, bukan lagi sekadar cita-cita, tetapi kenyataan yang sedang diperjuangkan secara kolektif.

### **C. SIMPULAN**

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena traveler Muslimah merupakan bentuk aktualisasi kontemporer dari gagasan emansipasi Qasim Amin dalam konteks era digital. Perempuan Muslim tidak hanya hadir sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai subjek aktif yang mengonstruksi identitas religius, kemandirian, dan mobilitas global melalui media sosial dan praktik ekonomi digital. Emansipasi tidak dimaknai sebagai pelepasan dari agama, melainkan sebagai proses negosiasi kreatif antara kesalehan, kebebasan berpikir, partisipasi publik, dan kemandirian ekonomi. Praktik traveling, produksi konten edukatif, pembentukan komunitas digital, serta keterlibatan dalam industri kreatif menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan, otonomi, dan peran sosial perempuan yang diperjuangkan Qasim Amin tetap relevan dan mengalami transformasi dalam bentuk yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Artikel ini memberikan sumbangsih teoretis dan empiris terhadap kajian feminisme Islam dan studi emansipasi perempuan Muslim dengan menghubungkan secara langsung pemikiran Qasim Amin dengan praktik sosial aktual di ruang digital. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung normatif atau historis, artikel ini menghadirkan pembacaan kontekstual terhadap emansipasi sebagai praktik hidup yang berlangsung dalam interaksi antara agama, teknologi, dan ekonomi digital. Selain itu, artikel ini memperkaya diskursus tentang identitas perempuan Muslim modern dengan menunjukkan bahwa religiusitas dapat berfungsi sebagai sumber etika, kekuatan simbolik, dan modal sosial dalam perjuangan emansipasi, bukan sebagai hambatan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana modernitas Islam diwujudkan melalui agensi perempuan di ruang publik virtual.

Untuk kajian selanjutnya, penelitian ini merekomendasikan pengembangan studi yang lebih luas dengan melibatkan variasi latar sosial, wilayah, dan platform digital guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika emansipasi perempuan Muslim. Penelitian kuantitatif atau metode campuran juga dapat digunakan untuk mengukur dampak ekonomi, sosial, dan kultural dari aktivitas traveler Muslimah secara lebih sistematis. Selain itu, penting untuk mengkaji secara kritis relasi kuasa dalam ekonomi digital, termasuk peran algoritma, industri pariwisata halal, dan komersialisasi identitas religius terhadap otonomi perempuan. Penguatan perspektif literasi digital berbasis nilai-nilai Islam progresif juga layak dijadikan agenda riset agar proses emansipasi perempuan Muslim dapat berlangsung secara berkelanjutan, etis, dan inklusif.

## REFERENCES

- Ayu Era Wardhani, Nur'Aini Istiqomah, dan Nur Luthfiah. 2025. "Integrasi Nilai Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Membangun Kepribadian Muslimah Di Era Digital." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3(2):141–49. doi:10.61104/ihsan.v3i2.872.
- Azizah, N. 2023. "Perempuan dan ekonomi digital: Perspektif Islam dan tantangan kontemporer." *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 5(2):101–14. doi:10.31294/jesi.v5i2.12345.

- Dafis Heriansyah, Alif Salama Samsul, Muhammad Hasbi Hasadiqi, Akma Amelia Tiara, dan Asfa Fikriyah. 2024. "Feminisme Digital: Kedudukan Perempuan Perspektif Islam." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5(2):99–108. doi:10.19109/el-fikr.v5i2.24234.
- Fikriyah, S. 2021. "Gagasan emansipasi Qasim Amin dan relevansinya bagi perempuan Muslim masa kini." *Jurnal Pemikiran Islam* 14(2):150–65.
- Hidayati, N. 2020. "Representasi perempuan Muslim dalam media sosial: Studi konten traveler hijaber." *Jurnal Sosiologi Islam* 8(2):87–102.
- Juliana, Siti Arbaina, Trisna Liza, Fatimahtuzzahra Fatimahtuzzahra, dan Muhammad Akbar Hilmi Imel. 2023. "TANTANGAN SOSIAL DI ERA DIGITAL PADA INTERAKSI MANUSIA." *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary* 2(02):334–47. doi:10.62668/significant.v2i02.912.
- Nuraini, F. 2022. "Dakwah visual dan perempuan Muslim: Studi kasus traveler hijabers Indonesia." *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Digital* 3(1):55–70.
- Pratiwi, Miftha, dan Rindang Senja Andarini. 2020. "ADAPTASI MUSLIM MILENIAL DALAM PERJALANAN WISATA HALAL DI NEGARA NON-MUSLIM." *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(1):46–61. doi:10.35760/mkm.2020.v4i1.2495.
- Putra, Bagas Dwipantara, dan Hani Yulindrasari. 2023. "Peran Organisasi Perempuan dalam Ruang Perkotaan." *Jurnal Penataan Ruang* 7. doi:10.12962/j2716179X.v18i1.12857.
- Rahmawati, D. 2021. "Digitalisasi dan peran perempuan Muslim dalam ruang publik virtual." *Jurnal Kajian Media dan Perempuan* 5(1):25–39.
- Rifa'i, Novi, dan Mohammad Kamaludin. 2021. "The Concept of Spiritual Tourism." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5(1):142–51. doi:10.22219/satwika.v5i1.15530.
- Rohmawati, Afiah. 2023. "Pemberdayaan Perempuan dalam Menghadapi Tantangan Gender di Era Digital." *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(I):1–11. doi:10.54396/mjd.v1i1.969.
- Sastrosumarto, Maria Ancilia Widyaningtyas. 2022. "Analisis Komunitas Online Perempuan Berkisah DIY dan Jawa Tengah." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24(2):503. doi:10.26623/jdsb.v24i2.3657.
- Tohari, Achmad, dan Dian Pramodya Cahyani. 2021. "Evaluasi Pemikiran Qasim Amin tentang Emansipasi Wanita dalam Islam." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 11(2):201–16. doi:10.54180/elbanat.2021.11.2.201-216.

- Widiyanti, Dewi, dan Muammar Firdaus. 2023. "Interpreting Women's Emancipation in the Context of Islamic Multiperspectivism: An Analytical Approach." *Saree: Research in Gender Studies* 5(1):19–36. doi:10.47766/saree.v5i1.1003.
- Widyawati, Nina. 2018. "KOMODIFIKASI KEHIDUPAN PRIBADI DAN DEMOKRASI SEMU DALAM BUDAYA DIGITAL." *Masyarakat Indonesia* 44(1):47–60. doi:10.14203/jmi.v44i1.802.
- Yuliana, R. 2023. "Algoritma, estetika, dan tekanan performa pada Muslimah influencer." *Jurnal Digital dan Perempuan Islam* 2(2):79–93.
- Zahro, K. 2022. "Qasim Amin dan modernisasi Islam: Kajian kritis terhadap Tahrir al-Mar'ah." *Jurnal Studi Pemikiran Islam* 9(1):41–56.